

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi terbentuknya sebuah interaksi antara satu orang dengan orang yang lainnya. Ngilimun (2017:20) mengemukakan bahwa “komunikasi adalah proses pengiriman atau penyampaian berita atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dalam usaha untuk mendapatkan saling pengertian”. Manusia sebagai makhluk sosial saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula, komunikasi juga merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Sering ditemui didalam keluarga inti dimana didalamnya terdapat ayah, ibu, kakak, dan adik tentu terdapat berbagai macam perbedaan dalam komunikasi. Komunikasi sendiri dapat di pahami apabila strategi komunikasi tersampaikan dengan tepat sehingga pengiriman dan penerimaan pesan dapat di pahami dengan baik.

Sedangkan Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Willy Susilo (2018: 161) menyatakan bahwa “Karakter adalah kekuatan moral (etika) dan motivasi (semangat berprestasi) yang dimiliki oleh setiap orang sehingga menentukan warna dan cara seseorang menjalani kehidupan”. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama bagi anak, terutama dalam pembentukan karakter yang dapat menentukan baik atau buruknya perilaku seorang

anak. Keluarga merupakan lingkungan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga memberikan banyak peran dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang.

Oleh karena itu keluarga terutama orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak khususnya remaja. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak remaja di dalam keluarga, di perlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak, pembentukan karakter anak tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya. Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik, namun seiring pertumbuhan anak yang juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, tentu anak tersebut seringkali mendapatkan hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter pribadinya. Misalnya ketika seorang anak berteman dengan teman yang agak keras dan kasar dalam keseharian, ataupun ketika seorang anak bergaul dengan kehidupan anak-anak yang nakal. Tentunya hal seperti ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak tersebut.

Masa remaja sendiri dibagi menjadi 2 yaitu masa remaja awal dan remaja akhir, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2011: 201) bahwa : “masa remaja awal berlangsung dari usia 12 sampai 17 tahun, masa remaja akhir mulai dari usia 18 sampai 21 tahun, bisa disebut usia tersebut matang secara hukum. Dengan begitu masa akhir remaja sangatlah singkat”. Berdasarkan penjelasan

tersebut remaja yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah masa remaja awal yang berusia 12 sampai 17 tahun.

Pembentukan karakter remaja di dalam keluarga juga sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua, karena keluarga merupakan wadah untuk membina kasih sayang, dan tempat pertama kali anak belajar bagaimana membangun karakter. jika penanaman itu salah, misalnya terjadi kekerasan, kurang harmonisnya hubungan antar anggota keluarga terutama orang tua dan remaja dapat berakibat buruk bagi anak remaja dan kelak akan terjadi penurunan karakter. Pada zaman modern seperti sekarang ini hampir sebagian besar orang tua lebih mementingkan pendidikan ilmu umum dari pada ilmu agama dan moral bagi anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan dijumpainya anak usia dini yang mengalami pendewasaan dini dan memiliki pola pikir yang jauh lebih dewasa dibanding umur mereka. Fenomena ini semakin bertambah pesat dengan didukung kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak diimbangi dengan kontrol dari orang tua sehingga pengaruh sosial budaya yang modern cepat masuk ke dalam jiwa anak yang mengakibatkan anak meniru tingkah laku dari apa yang mereka saksikan.

Pada usia remaja sendiri tidak hanya mengenal pendidikan dari keluarga, melainkan di luar keluarga seperti sekolah. Ruang lingkup keluarga, tingkah laku anak remaja harus terus dipantau dan dibimbing oleh orang tua karena pada masa-masa ini mereka memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya. Orang tua bertanggung jawab menanamkan pendidikan karakter kepada anak melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Artinya komunikasi orang tua yang penuh memberikan kasih sayang merupakan

langkah untuk menjadikan pribadi anak yang lebih baik.

Menurut Effendy (2017: 35-39) mengatakan bahwa strategi komunikasi dapat dilakukan dengan 4 dimensi antara lain: (1) Mengenal Sasaran Komunikasi, (2) Pemilihan Media Komunikasi, (3) Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi, (4) Peran Komunikator Dalam Komunikasi.

Melalui strategi komunikasi di atas anak remaja akan lebih mudah dikendalikan dan diarahkan kearah yang positif. Bila anak mudah diarahkan maka akan dapat membentuk karakter positif remaja pada karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik. Penyebab kenakalan remaja yang diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari kesalahan orang tua di dalam cara mendidik anak atau orangtua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya sehingga melupakan cara berkomunikasi yang baik terhadap anak, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman ataupun lingkungan pergaulan sehingga dapat mengakibatkan terjerumusnya anak remaja dalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas.

Dalam rangka membentuk karakter positif pada remaja, maka orang tua harus memiliki kemampuan strategi komunikasi terhadap anak. Melalui aspek ideal di atas dapat diawali dengan merencanakan atau menetapkan langkah-langkah komunikasi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menanamkan serta mengembangkan karakter religius di dalam diri setiap anak. Strategi komunikasi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.

Fenomena yang umum terjadi pada anak usia remaja awal sendiri yaitu adanya perubahan-perubahan yang terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada

usia ini. Remaja mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu di luangkan diluar keluarga. Selain itu juga pada usia remaja awal, anak remaja menjadi lebih tertutup khususnya dengan keluarga terutama orang tua yang menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan remaja, kurangnya komunikasi ini bisa membuat remaja lebih nyaman melampiaskan apa yang di rasakannya di luar rumah sehingga bisa menjadi penyebab salah satu faktor kenakalan remaja jika di lampiaskan dengan hal yang negatif. Oleh karena di butuhkan strategi komunikasi yang di terapkan oleh orang tua selain untuk membangun komunikasi dengan remaja dan juga untuk mempermudah orang tua dalam membentuk karakter positif pada remaja.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya permasalahan yang terjadi pada remaja di Desa Ciawi yaitu remaja cenderung mempunyai sikap yang tertutup, jarang bercerita tentang apa yang sedang dirasakannya kepada orang tua dan lebih sibuk dengan dunia nya seperti lebih sibuk bermain *handphone*, sehingga hal tersebut menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak remaja nya. Maka dari itu dalam hal ini strategi komunikasi orang tua sangat dibutuhkan dalam menghadapi anak yang sudah menginjak usia remaja awal, khususnya dalam hal membentuk karakter positif pada remaja dikarenakan usia remaja juga mudah terbawa dalam hal-hal yang negatif sehingga sangat dibutuhkan strategi komunikasi yang baik dari orang

tua. Berdasarkan latar belakang dan pengamatan awal tersebut yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Remaja di Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi orang tua untuk membentuk karakter positif pada remaja di Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Remaja di Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Remaja di Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Remaja di Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Strategi Komunikasi yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Remaja di Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Remaja di Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
3. Untuk Mengetahui Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Remaja di Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Yaitu kegunaan penelitian bagi pengembangan ilmu yang diketahui peneliti, khususnya dalam bidang kajian yang diteliti.

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk memperdalam ilmu pengetahuan Strategi Komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Yaitu kegunaan bagi institusi atau lembaga yang menjadi lokasi penelitian serta pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti.

1. Bagi Orang Tua, dapat menjadi panduan dan menambah pengetahuan dalam membentuk karakter anak.
2. Bagi Remaja, dapat menjadi acuan untuk selalu menanamkan karakter positif.
3. Bagi Masyarakat dapat menjadi tambahan informasi berkaitan dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter positif remaja di Desa Ciawi.
4. Bagi Pembaca, dapat menambah pengetahuan tentang strategi komunikasi orang tua dalam membentuk karakter positif pada remaja.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Pengertian Komunikasi

Setiap manusia pasti berkomunikasi, komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, dan pesan-pesan secara verbal maupun non verbal dari seseorang ke orang lain atau kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Effendy, 2017: 9) bahwa,

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu.

Harold Laswell (dalam Effendy, 2017: 10) mengemukakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa” (*who says what in which channel to whom and with what effect*). Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu :

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*Message*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, communication, receiver, recipient*)
- e. Efek (*effect, impact, influence*)

Berdasarkan paradigma Laswell di atas, menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) melalui media yang dapat menimbulkan efek yang di harapkan” (Effendy, 2017 :10).

Menurut Wibowo (2017: 166) mengatakan bahwa “komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu pihak baik individu, kelompok, atau organisasi sebagai *sender* kepada pihak lain sebagai *receiver* untuk memahami dan memberikan respon balik kepada *sender*”. Berdasarkan paradigma para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui komunikator kepada komunikan melalui media atau tanpa menggunakan media yang dapat menimbulkan efek yang di harapkan.

Menurut Nurudin (2017: 44) mengidentifikasi bahwa ada tujuh unsur-unsur komunikasi di dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Komunikator Dilihat dari jumlahnya, komunikator bisa terdiri dari:
 - a. Satu orang.
 - b. Banyak orang atau lebih dari satu orang.
 - c. Massa. Komunikator dengan banyak orang bisa dipecah menjadi tiga, yakni:
 - 1) Kelompok kecil.
 - 2) Kelompok besar atau publik.
 - 3) Organisasi.
2. Pesan
3. Media

4. Komunikasikan

5. Pengaruh

6. Umpan Balik, berikut ini adalah bentuk-bentuk umpan balik atau *feedback* :

- a. Berdasar Asal. Berdasar asal dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
 1. *External Feedback*, dan
 2. *Internal Feedback*.
- b. Berdasar Kecepatan. Berdasar kecepatan bisa dibagi menjadi dua, yaitu:
 1. *Immediated Feedback* (umpan balik langsung), dan
 2. *Delayed Feedback* (umpan balik tertunda).
- c. Berdasar Penerimaan Pesan. Berdasar penerimaan pesan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
 1. *Positive Feedback*, dan
 2. *Negative Feedback*.
- d. Berdasar Relevansitas. Berdasar relevansitas bisa dibagi menjadi dua, yaitu:
 1. *Neutral Feedback*, dan
 2. *Zero Feedback*

7. Lingkungan

1.6.2 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi pada hakikatnya “perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan” (Effendy, 2017: 32).

Rogers (dalam Cangara 2013 : 62) “memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru”. Menurut Effendy (2017: 32) menyatakan bahwa : “strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan

komunikasi yang optimal”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa agar komunikator pada saat berkomunikasi harus bisa membuat strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang di sampaikan bisa mencapai target komunikasi yang diinginkan, pada penelitian ini komunikator yang di maksud adalah orang tua.

Menurut Anwar Arifin (2015: 10) menyatakan bahwa : “Strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan guna mencapai efektivitas, menggunakan strategi komunikasi dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat”. R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet (dalam Arifin, 2015: 155) juga menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga, yaitu : (*to secure understanding*) artinya memastikan bahwa komunikan mengerti dengan pesan yang diterimanya. Ketika komunikan telah mengerti dan menerima, penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Memotivasi komunikan agar melakukan tindakan atas pesan yang telah diterima (*to motivate action*).

Menurut Anwar Arifin (2015: 159) untuk dapat membuat rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menyusun strategi, yaitu:

1. Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif
2. Menyusun pesan, merupakan langkah kedua setelah mengenal khalayak dan situasi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan yang mampu menarik perhatian para khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian merupakan pengamatan yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan
3. Menetapkan metode dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari 2 aspek:
 - a. Menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata-mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya.

b. Menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung.

Menurut Effendy (2017: 51) menyatakan bahwa: “Strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting, itulah sebabnya strategi komunikasi harus luwes supaya komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan bila dalam pelaksanaan menemui hambatan. Salah satu upaya untuk melancarkan komunikasi yang lebih baik mempergunakan pendekatan “A-A Procedure (*from Attention to Action Procedure*) dengan lima langkah yang disingkat AIDDA : (A) *Attention* (Perhatian), (I) *interest* (Minat), (D) *Desire* (Hasrat), (D) *Decision* (Keputusan), (A) *Action* (Kegiatan)”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang dipergunakan maka dari itu untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

A. Faktor-Faktor Strategi Komunikasi

Menyusun strategi komunikasi harus memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini sebagian komponen komunikasi dan faktor pendukung serta penghambat pada setiap komponen tersebut (Effendy, 2017:35-39).

1. Sasaran Komunikasi
 - a. Faktor kerangka referensi
 - b. Faktor situasi dan kondisi
2. Pemilihan Media Komunikasi
 - a. Media tulis/cetak
 - b. Media visual
 - c. Media audio visual
3. Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

- a. Teknik Informasi
 - b. Teknik Persuasi
 - c. Teknik Instruksi
4. Peranan Komunikator Dalam Komunikasi
- a. Daya Tarik Sumber
 - b. Kredibilitas Sumber

Empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi komunikasi (Ruslan, 2010: 14) :

1. Mengenal Khalayak

Khalayak itu aktif sehingga komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan tetapi juga saling mempengaruhi.

2. Menyusun Pesan

Menyusun pesan yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama adalah mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Awal efektivitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang di sampaikan.

3. Menetapkan Metode

Dalam hal ini metode penyampaian, yang dapat dilihat dari dua aspek menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya.

Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu :

- 1. Metode *redundancy (repetition)*, adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan pada khalayak.
- 2. Metode *Canalizing*, yaitu mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian secara perlahan-lahan mengubah sikap dan pola pemikirannya ke arah yang kita kehendaki. Menurut bentuk isinya dikenal metode-metode :
 - a. Metode Informatif, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa: keterangan, penerangan, berita, dan sebagai nya.

- b. Metode Persuasif yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak di gugah baik pikiran maupun perasaannya.
- c. Metode Instruktif, penyampaian pesan komunikasi dikemas sedemikian rupa sehingga pesan itu dipahami sebagai perintah yang harus dilaksanakan.

4. Pemilihan Media Komunikasi

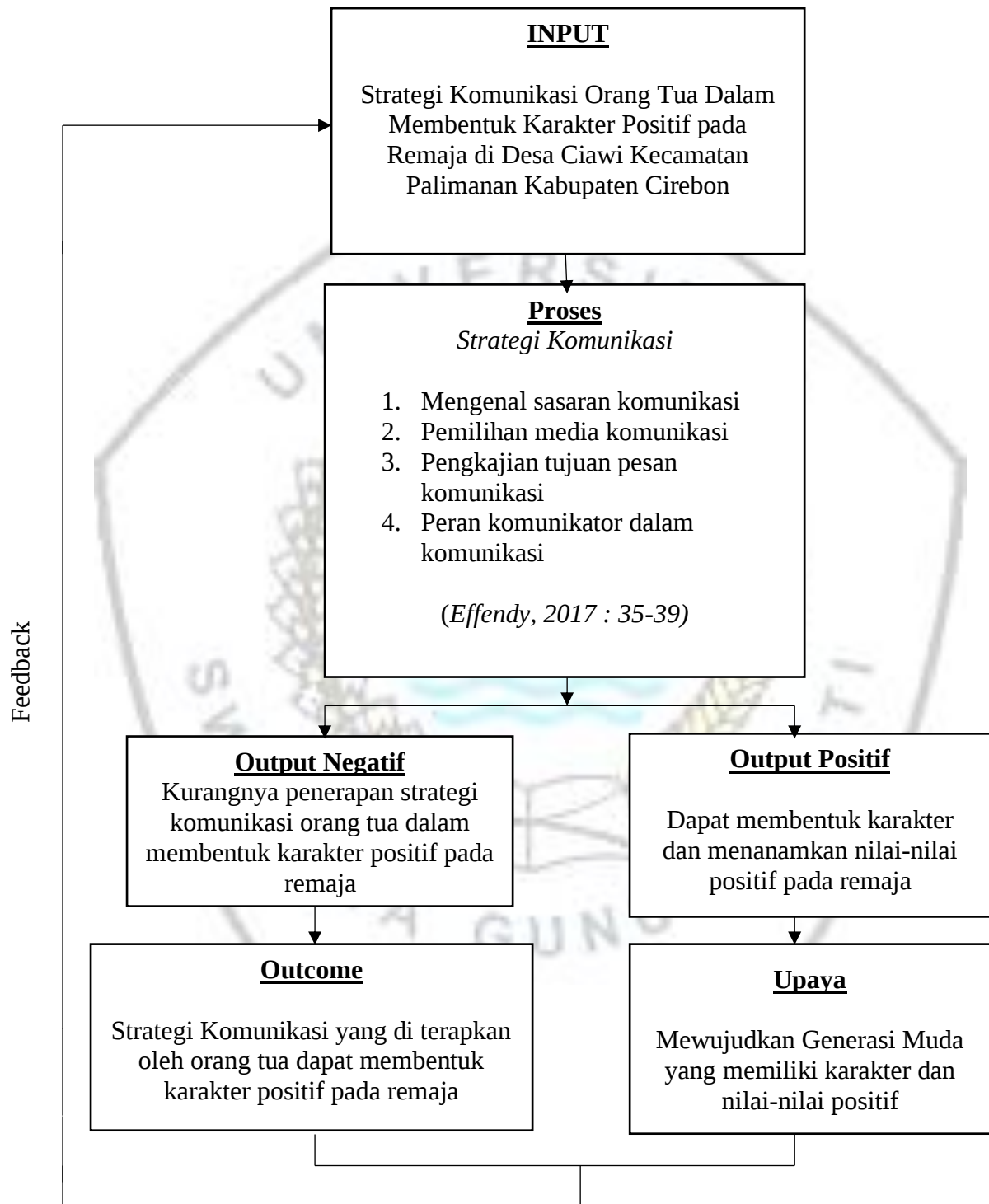
Kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan di capai, pesan yang di sampaikan dan teknik yang dipergunakan, karena masing-masing medium mempunyai kelemahan-kelemahannya tersendiri sebagai alat.

1.6.3 Pengertian Karakter Positif

Menurut pendapat Sudrajat (2010: 276) yang mengatakan bahwa karakter positif berarti seseorang memiliki pengetahuan tentang potensi dari dalam dirinya, yaitu : nilai-nilai seperti percaya diri, berpikir kritis, kreatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), dan sportif serta juga memiliki kesadaran untuk berperilaku yang baik. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku) pada diri seseorang.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter positif merupakan bekal mereka yang diharapkan dimiliki oleh semua anak dimana akan menjadikan mereka manusia-manusia unggul yang mempunyai moral baik dan tentu saja berhasil mencapai masa depan yang cerah.

Untuk mempermudah kerangka pemikiran diatas, maka dapat digambarkan pada bagan kerangka pemikiran yang dapat terlihat pada gambar berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.7 Penelitian Terdahulu

Diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan sebagai pedoman dan referensi. Beberapa penelitian dipilih karena terdapat persamaan dalam karakteristik penelitiannya meskipun dengan fokus dan kajian yang berbeda. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Jurnal berjudul “Strategi Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Rangka Memahami Perkembangan Anak di Kota Batu”, yang ditulis oleh Farid Rusman mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah di temukan berbagai macam strategi orang tua dalam memperoleh pemahaman tentang perkembangan kondisi anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut fokus meneliti tentang strategi komunikasi orang tua dalam memahami perkembangan anak sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada strategi komunikasi orang tua dalam membentuk karakter positif remaja.
2. Skripsi berjudul “Strategi Komunikasi Keluarga yang Dilakukan *Significant others* dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Tunarungu yang Berada dalam Pengasuhannya”, yang ditulis oleh Nur Aini Vicinintya Risam pada Tahun 2019. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut adalah ditemukan bahwa hubungan darah belum tentu

membuat seorang anggota keluarga menjadi sosok *significant others* bagi remaja tunarungu yang sanggup menjalin hubungan dekat. Orang diluar garis keturunan malah mampu menjalin kedekatan yang dapat mempengaruhi konsep diri seorang remaja tunarungu. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut fokus meneliti tentang strategi komunikasi keluarga untuk membentuk konsep diri pada remaja tunarungu sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada strategi komunikasi orang tua dalam membentuk karakter positif remaja.

3. Skripsi berjudul “Strategi Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak di Kota Bengkulu”. Yang ditulis oleh Gusti Randa mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushulludin, Adab, dan, Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan metode ceramah, diskusi, nasehat dan pendekatan di mana metode tersebut merupakan strategi komunikasi yang sangat tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dan sangat penting dalam membentuk, membina dan mengarahkan santri sehingga mampu menjadikan siswa berakhlak mulia, baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut fokus meneliti tentang strategi komunikasi yang dilakukan pengasuh dalam pembinaan akhlak snatri sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada

strategi komunikasi yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter positif remaja.

1.8 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.8.1 Definisi Konsep Penelitian

1. Definisi Strategi

Menurut David (2011: 18) mengungkapkan “bahwa strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan”. Kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

2. Definisi Komunikasi

Menurut Mulyana (2017: 46) dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi suatu pengantar mengatakan bahwa:

Komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa komunikasi dalam kehidupan karena untuk mencapai kesamaan dalam suatu kelompok

di butuhkan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama.

3. Definisi Strategi Komunikasi

Menurut pendapat Effendy (2017: 32) yang mengungkapkan tentang definisi strategi komunikasi bahwa:

kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang di rancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa dalam strategi komunikasi di butuhkan komunikastor, pesan, media, dan penerima. Strategi komunikasi sendiri merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang yang di harapkan.

4. Definisi Karakter Positif

Menurut Hidayatullah (2010:13) “karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa

karakter positif adalah watak, sifat, hal baik yang ada pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

5. Definisi Orang Tua

Menurut pendapat Ngalim (2009: 80) tentang definisi orang tua mengatakan bahwa:

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak, pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan memberikan secara alami membangun sesuatu pendidikan. Ibu adalah orang tua pertama yang mendidik anak, oleh sebab itu perilaku anak meniru dari perilaku orang tua. Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dan ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung dari seseorang yang mengisi peranan ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting khususnya dalam mendidik anak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak, dan anak juga bisa meniru perilaku dari orang tua

6. Definisi Remaja

Menurut pendapat Asrori dan Ali (2016: 10) tentang definisi remaja mengatakan bahwa:

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja masa dimana remaja mencari jati dirinya, sehingga sangat dibutuhkan peran orang tua dalam usia remaja ini karena remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

1.8.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Menurut Sugiyono (2012 : 31) definisi operasional adalah penentuan konstruk operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik.

Sedangkan menurut Nani Darmayanti (dalam Mushlihin 2013: 30) definisi operasional adalah rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembasan dan penelitian karya ilmiah. Maka dari itu, dapat disampaikan operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Operasional mencakup hal-hal yang penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci, tegas, dan pasti yang menggambarkan karakteristik variable-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keputusan mengenai alat pengambilan data mana yang akan digunakan ditentukan oleh variabel yang akan diamati, kualitas alat yaitu taraf validitas dan reliabilitas, besarnya biaya, kualifikasi orang yang harus menggunakannya, serta tingkat kesulitan penggunaan. Setelah keputusan diambil, kemudian dibuatlah indeks dan skala pengukuran. Indeks ini dibuat dengan menyeleksi pertanyaan yang diperinci berdasarkan atribut-atribut variabel yang disusun sedemikian rupa dan dipertimbangkan memiliki nilai-nilai yang serupa dan seimbang, kemudian melihat

hubungan antar pertanyaan, dan ditentukan skor setiap pertanyaan lalu diakumulasikan. Berikut merupakan tabel dari operasionalisasi konsep penelitian ini :



Tabel 1.1

Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Strategi Komunikasi (Effendy, 2017: 35-39)	1. Mengenal Sasaran Komunikasi	a. Faktor Kerangka Referensi b. Faktor Situasi dan Kondisi
	2. Pemilihan Media Komunikasi	a. Media Visual b. Media Audio Visual
	3. Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi	a. Teknik Informatif b. Teknik Persuasif c. Teknik Instruksi
	4. Peran Komunikator Dalam Komunikasi	a. Daya Tarik Sumber b. Kredibilitas Sumber

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian yang di Gunakan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya meneliti masalah yang ada sekarang dengan menggunakan sampel. Sampel yang dimaksud dalam penelitian kualitatif di dasarkan pada jumlah dari informan kunci dan informan pendukung, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 9). Metode berasal dari bahasa yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang di tempuh dalam mendekati masalah atau mencari tahu jawabannya. Metode penelitian kualitatif menurut Decim & Licoln (Dalam Moleong 2016: 5) menyatakan bahwa “penelitian kualitataif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada”. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian. Untuk jenis yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.

1.9.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

2 Informan

Informan merupakan orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian yang akan di manfaatkan oleh peneliti dalam menggali informasi terkait objek yang akan di teliti. Menentukan subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini menggunakan prosedur purposive yakni menentukan salah satu strategi menentukan informan yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. (Burgin, 2012:165).

a. Informan Kunci

Yaitu orang-orang yang paling banyak mengetahui tentang masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yaitu para orang tua yang memiliki anak remaja awal yang berusia 12 sampai 17 Tahun di Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

b. Informan Pendukung

Yaitu orang-orang di luar informan kunci yang dapat memberikan informasi pelengkap atau tambahan yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini yaitu remaja yang berusia 12 sampai 17 Tahun di Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

3 Teknik Pemilihan Informan

Menurut Burhan Bungin (2016: 166) teknik pemilihan informan dibagi menjadi 2 yaitu: Teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penelitian sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu bukan di acak, artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah peneliti. Dan Teknik *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi unsur populasi untuk di pilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi sampel sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh dan *snowball*.

Teknik pemilihan informan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*, penggunaan teknik *purposive sampling* mempunyai suatu tujuan atau di lakukan dengan sengaja cara penggunaan infroman ini di antara populasi sehingga informan tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah di kenal sebelumnya.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan kepada natural setting “kondisi yang alamiah” (Moleong, 20016: 175).

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat di perlukan guna membantu mendapatkan data yang dapat membantu mencapai hasil penelitian yang di harapkan. Teknik pengumpulan data ini di lakukan dengan :

1. Observasi

Menurut Moleong (2016:175) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke objek penelitian, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang di rasakan dan di hayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang di ketahui bersama baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi *non participant* di mana peneliti hanya melakukan penelitian atau mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap obyek penelitian untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya ataupun informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Pengamatan di lakukan terhadap orang tua yang memiliki anak usia remaja awal di desa Ciawi untuk melihat, mewawancari, dan mencatat unsur-unsur objek yang di teliti untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2016: 186)”. Peneliti melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan, dan prosesnya bertatap muka langsung (*face to face*). Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan wawancara berencana yaitu yang dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu dan tidak menutup kemungkinan pertanyaan dalam wawancara tersebut berkembang sesuai data dan informasi yang di butuhkan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

“Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk, buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian”. (Sugiyono, 2017:329).

1.9.4 Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah salah satu teknik yang paling penting dalam menentukan validitas dan reabilitas data yang di peroleh dalam penulisan ini, dalam penulisan ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding untuk data itu” (Moleong,2016:330). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

salah satu jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber data. Menurut Moloeng (2016

: 331) triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dan apa yang di katakan sepanjang waktu.
3. Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis yang di peroleh hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah di pahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Terdapat tiga jalur analisis kualitatif menurut Moleong (2016:325), yaitu :

1. Reduksi data di artikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan, reduksi data di lakukan dari awal observasi yang di peroleh sehingga selanjutnya dapat di peroleh sesuai dengan data yang di butuhkan.
2. Penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sebagaimana hal nya dalam reduksi data penciptaan dan penggunaan penyajian dari analisis.
3. Verifikasi, menarik kesimpulan-kesimpulan peneliti dengan melihat reduksi data tetap mengacu pada perumusan maslah serta tujuan yang hendak di capai, data yang telah tersusun tersebut di hubungkan dan di bandingkan antara satu dengan yang lain sehingga dapat di tarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

1.10 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Ciawi Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian karena nampak bahwa masyarakat desa yang menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada orang tua bahwa melakukan komunikasi yang baik dengan anak itu sangat penting sekali untuk pembentukan karakter positif pada remaja.
- b. Diharapkan remaja di desa Ciawi bisa menjadi generasi muda yang mempunyai karakter yang positif, sehingga tidak terjerumus dalam kenakalan remaja.

1.10.2 Jadwal Penelitian

Lamanya penelitian yang akan dilakukan di Desa Ciawi diperkirakan adalah selama 6 bulan terhitung mulai dari Maret hingga Agustus 2022, dan selama penelitian ini berlangsung terdapat beberapa kegiatan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Jadwal Penelitian

[illegible]

